

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Pendidikan karakter

a. Pengertian Karakter

Winnie memahami bahwa istilah karakter ialah karakter dimiliki dua pengertian mengenai karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku dan apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, ataupun rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Heri Gunawan, 2022:2-3).

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan

asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar dalam penggunaannya dan tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian dan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Maemonah,2015:7). Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat dan orang-orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia (Heri Gunawan, 2022:3-4).

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan mengenai potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya.

Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakter sendiri sesungguhnya ibarat dua mata pisau bermata dua. Pisau tersebut bisa digunakan untuk mengiris sayur, mengupas buah, maupun digunakan untuk manfaat yang lainnya.

Akan tetapi, jika saat menggunakannya tidak berhati-hati, maka mata pisau pada satu sisi bisa memberikan manfaat, sementara sisi yang lainnya dapat memberi nilai negatif. Karakter seorang anak yang memiliki karakter yang pemberani akan memiliki keyakinan diri yang tinggi dan tidak takut menghadapi apapun, namun keberanian ini apabila tidak dikelola dengan baik, juga akan menghadirkan efek negatif, seperti ceroboh. Sifat sabar pada seorang anak misalnya, akan membuatnya hati-hati, cermat, serta tabah dalam menghadapi setiap persoalan. Akan tetapi, apabila sabar tidak dikelola secara tepat, akan bermetamorfosis menjadi peragu, takut, dan pasif.

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang benar benar membantu seseorang guna memahami, peduli, serta bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Hal yang paling utama ditekankan dalam

pendidikan karakter ialah pentingnya pertautan moral (*moral judgment*) dengan perilaku actual (*actual conduct*) dalam situasi konkrit (*moral situation*). Pendidikan karakter dimaknai sebagai jenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu (Muchlas Samani dan Hariyano, 2012: 45). Pendidikan karakter merupakan upaya sungguh guna membantu seseorang memahami, peduli, serta bertindak menggunakan landasan inti. Selanjutnya ia menambahkan karakter mulia meliputi pengetahuan mengenai kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen terhadap kebaikan serta akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Menurut Suyanto, pendidikan karakter merupakan pendidikan mengenai budi pekerti artinya terdapat pemahaman aspek lain yaitu meliputi aspek kognitif, perasaan serta tindakan (Aset Sugiana, 2019:106). Sama dengan pendapat dari para ahli pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara memiliki ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong serta diberdayakan melalui keteladanan, kajian sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar, serta praktik emulsi usaha yang maksimal guna mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari (Muchlas Samani dan Hariyano, 2012: 46).

Selain itu beberapa para ahli pendidikan karakter mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa yang dalam perkataannya. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk muda dengan sistematis perilaku orang langsung serta secara sistematis mempengaruhi secara *eksplisit nilsinilsi* kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2011:15). Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Raharjo,2010: 223).

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Liska, 2021:161). Rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter meliputi :

1. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
4. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan

harkat dan martabat manusia (Sofyan Tsauri, 2015:49)

d. Peran Pendidikan Karakter

Peran pendidikan karakter ialah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep determinism dalam praktis pendidikan dan harus memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apabila bertentangan dengan etika dan moral yang universal, tanggung jawab dan sanksi harus diterimanya dengan lapang dada. Peserta didik harus mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dalam memilih dan berkehendak (Barnawi dan M. Arifin, 2012:27-28).

e. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa (Siti Julaiha, 2014:39).

Berdasarkan pada prinsip-prinsip yang direkomendasikan oleh kemendiknas tersebut, Dasyim Budiansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan, maksudnya bahwa proses pengembangan nilai karakter merupakan proses panjang mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter harus terintegrasi melalui pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan artinya pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran. .
- 3) Sejatinya nilai karakter diajarkan dengan proses, pengetahuan ,melakukan dan akhirnya membiasakan.
- 4) Proses pendidikan dilakukan secara aktif dan menyenangkan, guru harus menerapkan prinsip ”tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan (Siti Julaiha, 2014:231).

f. Ciri-Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Terdapat empat ciri dasar dalam pendidikan karakter:

- 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat normative dalam setiap tindakan.
- 2) Koherensi yang member keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang
- 3) Otonomi. Seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Lilis Rosita, 2018:13).

g. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.

4) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

5) Kerja keras

Makna kerja keras, yaitu kita harus bekerja lebih banyak dari pada orang lain, lebih produktif, dan menghasilkan lebih banyak daripada orang lain.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9) Rasa ingin

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk tahu mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang kebangsaan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang air menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk prestasi menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk komunikasi menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Pada konteks *character building* dalam membangun kebiasaan membaca

harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sesama

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Pantang Menyerah

Kemajuan sebuah bangsa hanya bisa diperoleh jika masyarakatnya tahan banting, kerja keras, tidak menyerah, tekun, gagal berulang kali serta selalu menemukan hal yang bermanfaat (Ngainun Naim, , 2012:123-212).

h. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Ada banyak yang mempengaruhi karakter, banyaknya faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Ada banyak yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya ialah sebagai berikut.

a) Insting atau Naluri, ialah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perilaku yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu serta tidak didahului latihan perilaku ini.

b) Adat atau Kebiasaan, beberapa faktor penting dalam tingkah laku manusia ialah kebiasaan sebab kita serta perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan ialah perbuatan yang selalu diulang ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk serta membina akhlak (karakter).

c) Kehendak / Kemauan adalah kemauan guna melangsungkan segala pemikiran serta segala yang dimaksud, meskipun disertai dengan berbagai rintangan serta kesukaran kesukaran, akan tetapi sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang terlindung dibalik tingkah laku ialah kehendak maupun kemauan keras.



- d) Suara batin atau suara hati, dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu waktu memberikan peringatan isyarat jika perilaku manusia berada dalam ambang bahaya serta keburukan, kekuatan tersebut ialah suara batin maupun suara hati.
- e) Keturunan merupakan suatu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang bersifat dari dalam yang bisa mempengaruhi karakter, juga terdapat karakter yang bersifat dari luar diantaranya ialah sebagai berikut :

a) Pendidikan

Ahmad tafsir menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya seseorang sangat tergantung pada pendidikan . Betapa pentingnya pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada pada seseorang dapat dibangun

dengan baik serta terarah. Oleh sebab itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, Pendidikan informal dilingkungan keluarga serta pendidikan non-formal dilingkungan masyarakat.

b) Lingkungan

Lingkungan ialah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, serta pergaulan manusia hidup selalu berinteraksi dengan manusia lainnya maupun dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul serta dalam pergaulan ini saling mempengaruhi pikiran, sifat serta tingkah laku (Heri Gunawan,2022:19-22). Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam merupakan faktor yang mempengaruhi serta menentukan tingkah laku manusia, lingkungan alam ini dapat mematahkan maupun memantapkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dilingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung bisa membentuk kepribadiannya

menjadi baik, begitupun sebaliknya seseorang yang hidup dilingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlak maka setidaknya dia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.

i. Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut Kusaeri dan Suprpto sikap didefinisikan suatu kumpulan hasil evaluasi seseorang terhadap objek, orang maupun masalah tertentu. Sikap menentukan bagaimana kepribadian seseorang diekspresikan. Selanjutnya, Birirent menjelaskan bahwa sikap kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola kebiasaan atau cara bereaksi terhadap sesuatu. Sikap lebih ialah "*stereotype*" seseorang. Oleh sebab itu melalui sikap seseorang, kita dapat mengetahui siapa orang itu sebenarnya.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap ialah suatu bentuk kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu dan juga sebagai bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Kesiapan yang dimaksud ialah kecenderungan potensial guna bereaksi dengan cara tertentu apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respons. Manusia mempunyai sifat bawaan, misalnya kecerdasan, tempramen, dan

sebagainya. Faktor-faktor ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap. Selain itu, manusia juga mempunyai sikap warisan, yang membentuk dengan kuat dalam keluarga. Misalnya sentimen golongan keagamaan dan yang lainnya. Akan tetapi secara umum, para pakar psikologi sosial berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman (Kusaeri dan Suprananto, 2012:188).

Menurut kementerian pendidikan nasional ada 2 jenis indikator yang dikembangkan pertama, indikator sekolah dan kelas. Kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter bangsa. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Sedangkan indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu (Yenita Zuriani, 2016:17). Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain sebagai berikut :

1) Observasi Perilaku

Perilaku seseorang biasanya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam satu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi dapat dilihat sebagai kecenderungan yang senang kepada kopi. Oleh sebab itu, guru dapat melakukan observasi terhadap siswa yang dibinanya. Hasil observasi bisa dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

2) Pertanyaan Langsung

Kita juga bisa menanyakan secara langsung mengenai seseorang berkaitan dengan semua hal. Seperti bagaimana tanggapan siswa mengenai kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai peningkatan ketertiban.

3) Laporan Pribadi

Penggunaan metode disekolah, seperti siswa diminta membuat ulasan yang berisikan pandangan maupun tanggapannya mengenai suatu masalah, keadaan, maupun hal yang menjadi objek sikap (Kusaeri dan Suprananto, 2012: 192).

4) Peningkatan Berbasis Kelas (PBK)

Penilaian berbasis kelas ialah suatu proses pengumpulan pelaporan serta penggunaan informasi mengenai hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan,

bukti-bukti autentik, akurat serta konsisten sebagai akuntabilitas publik. Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar, oleh sebab itu disebut penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performen), dan tes tulis, guru menilai kompetensi dan hasil belajar berdasarkan tongkat pencapaian prestasi siswa (Sutarjo Adisusila,2012: 239).

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Pengertian disiplin secara etimologi berasal dari perkataan *disciple* yang berarti pengikat atau pengganti. Perkataan disiplin berasal dari bahasa Yunani *discipulus* yang artinya murid atau pengikut yang harus tunduk kepada peraturan atau otoritas gurunya. Jadi disiplin berarti kesediaan untuk memenuhi ketertiban agar murid belajar (Naryanto, 2022: 61).

Disiplin ialah salah satu karakter yang bisa diterapkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diimplementasikan kedalam pembelajaran. Ada beberapa pendapat terkait definisi disiplin berasal dari kata *disciple* yang mempunyai arti seseorang yang yang

belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan seorang pemimpin sedangkan anak ialah seorang murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Dengan begitu, disiplin ialah cara masyarakat sekolah mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock EB, 1993:32).

Begitupun dengan pendapat dari siswanto memandang bahwa disiplin ialah sikap menghormati, menghargai, patuh serta taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menghindar untuk menerima sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019:12). Secara sederhana, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan (Muhammad Yaumi, 2016:92).

Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin bertujuan mengembangkan watak siswa untuk mengendalikan diri agar berperilaku tertib dan efisien.

Menurut djamarah,disiplin adalah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, 2019:12). Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi faktor kedisiplinan,disamping faktor lingkungan.

Beberapa pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa disiplin ialah suatu tindakan taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku baik yang dilakukan secara konsisten secara lisan maupun tulisan serta memberikan dampak positif untuk lingkungan disekitarnya.

b. Tujuan Karakter Disiplin

Secara umum tujuan disiplin ialah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri guna melatih anak mengatur dirinya serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi yang tidak bergantung serta mengikuti segala peraturan. Tujuan disiplin adalah untuk mendisiplinkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dan diharapkan diterapkan dilingkungan masyarakat. Anak harus mulai untuk dibelajarkan bersikap dimulai dari hal yang rutin dan mudah terpantau orang tua. Menurut marijan contoh sikap disiplin yang dapat pantauan orang tua, karena orang tua merupakan pendidik, pemandu,

serta pemantau pelaksanaan pendidikan disiplin anak (Akmaluddin and Boy Haqiqi, 2019:4).

Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar.
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.
5. Kedisiplinan diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian, kalau perlu dengan kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.
6. Kedisiplinan mesti diterapkan secara tegas, adil dan konsisten (Ika Ernawati, 2019:113).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari karakter disiplin ialah menjadikan individu memiliki keselarasan serta keteraturan dalam hidup. Dengan begitu, akan tercipta lingkungan yang teratur dan tertib.

c. Bentuk Kedisiplinan

1. Kedisiplinan dalam menepati jadwal pelajaran, apabila siswa mempunyai jadwal kegiatan belajar, ia harus menepati jadwal yang harus dibuatnya. Jauh sebelum dalam hal ini sudah diperintah dalam membuat jadwal belajar sesuai jadwal pelajaran.
2. Kedisiplinan terhadap godaan yang akan mengganggu waktu belajar, apabila seorang siswa telah tiba waktu untuk belajar, dan diajak main oleh temannya, maka siswa tersebut harus menolak ajakan temannya tadi secara halus agar tidak menyinggungnya.
3. Kedisiplinan terhadap diri sendiri, siswa bisa menumbuhkan semangat belajarnya sendiri baik di rumah maupun disekolah. Tanpa harus diingatkan seorang anak seharusnya sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar, yaitu belajar. Selain itu mereka juga senantiasa memenuhi peraturan tanpa adanya suatu paksaan.
4. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik, untuk menjaga kondisi fisik tetap sehat dapat dilakukan dengan makanan bergizi seimbang, istirahat dengan teratur, serta olahraga. Kedisiplinan dalam menjaga kondisi fisik sangat penting karena hal tersebut akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Misalnya sebelum berangkat sekolah sarapan terlebih dahulu

agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik (Wahyu Ardian Nugraha, 2013: 20).

e. Indikator Kedisiplinan

Nilai budaya disiplin merupakan dorongan bagi anak guna melihat serta perencanaan untuk masa depannya dengan lebih seksama dan teliti. Salah satu disiplin yang menjadi perhatian peneliti ialah disiplin dalam hal belajar. Disiplin selain akan membuat seseorang siswa memiliki kecakapana mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik serta pribadi yang luhur. Keteraturan dan disiplin harus ditanamkan serta dikembangkan dengan penuh kemauan serta kesungguhan. Memiliki kebiasaan yang baik, maka setiap usaha dalam belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan, selain itu dengan disiplin juga bisa mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki supaya tugas-tugas disekolah bisa berjalan dengan baik. Kedisiplinan diharapkan siswa bersedia untuk taat serta mengikuti peraturan tertentu serta menjauhi larangan tertentu pula.

Disiplin untuk peserta didik ialah hal yang sulit untuk dipelajari, karena disiplin ialah hal yang kompleks serta banyak kaitannya yakni terkait antara pengetahuan, sikap serta perilaku. Kebenaran,

kejujuran, tanggung jawab, kebebasan kasih sayang, tolong menolong, dan sebagainya, ialah beberapa aturan masyarakat yang harus dipelajari, disikapi, serta ditegakkan oleh para siswa (Agus Zainul Fitri, 2010: 33). Indikator dari nilai disiplin ialah sebagai berikut:

- 1) Datang dan masuk kelas tepat waktu
- 2) Mengerjakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya
- 3) Menaati peraturan kelas
- 4) Berpakaian rapi

f. Upaya penanaman Disiplin

Seperti yang dikatakan oleh Prijodarminto yakni disiplin merupakan suatu yang tercipta serta terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban” (Prijodarminto, 1994:23). Menurut Suharsimi Arikunto disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Perlu adanya upaya yang padu untuk memberikan arahan supaya tercipta lingkungan yang positif ada pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku disiplin

berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Setiap siswa yang mempunyai disiplin tinggi adalah mereka yang mentaati segala peraturan dan tata tertib dengan sadar tanpa adanya tuntutan dari pihak luar, baik ada yang mengawasi maupun tidak (Ahmad Manshur, 2019:16). Hurlock menjabarkan upaya yang bisa dilakukan guna menumbuhkan rasa disiplin, yaitu dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan
- 2) Contoh dan keteladanan
- 3) Pengawasan atau kontrol

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan belajar yang baik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik (LD Rismayani dkk, 2020:42). Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonom, politik, hukum, dan budaya.

Pembelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP

maupun SMA, IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS secara sederhana dapat didefinisikan sebagai perpaduan dari berbagai bagian konsep atau materi ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah (Henni Endayani, 2018: 27).

Pembelajaran IPS di sekolah bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah wadah bagi siswa untuk menciptakan berbagai pengetahuan yang ada dilingkungan masyarakat baik tingkat lokal, nasional maupun global.

Pembentukan karakter pada kedisiplinan sangat penting untuk melengkapi upaya pembentukan karakter seorang peserta didik, dalam memperoleh ilmu dalam kelas, peserta didik harus mempunyai karakter disiplin

agar apa yang dijelaskan oleh guru bisa ditangkap dengan baik.

b. Karakteristik Pembelajaran IPS

- 1) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik tertentu.
- 3) Kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner
- 4) Kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi berbagai dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta perjuangan hidup agar upaya-upaya survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta

kehidupan manusia secara keseluruhan (Carolus Borromeus Mulyatno, 2022: 58).

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Akan tetapi tujuan yang wajib dicapai oleh pendidikan IPS adalah membina peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, bertanggung jawab, terampil, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta masyarakat dan bangsa (Yesi Budiarti, 2015:5).

Pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Teofilus Ardian Hopeman dkk, 2022:49).

Menurut Nursid Sumatmaja tujuan pendidikan IPS ialah membina anak didik agar menjadi warga

negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, serta kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat dan Negara . Tujuan mata pelajaran IPS diantaranya yaitu (Rudy Gunawan,2016:18) :

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Mempunyai kemampuan dasar guna berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah serta keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen serta kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Mempunyai kemampuan berkomunikasi, bekerjasama serta berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional maupun global (Sapria,2009: 194-195)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah kajian tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut:

Nama/ Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Penulis skripsi oleh Nurul Istiqomah, dengan judul Nil anilai	Hasil penelitian ini dapat menyimpulkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel sepatu dahlan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah, sama-sama meneliti

<p>Pendidikan Karakter Pada Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa".</p>	<p>karya khrisna pabichara banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh dalam menyikapi sesuatu. Adapun nilai pendidikan karakter dalam novel sepatu dahlan karya khrisna pabichara: religius, jujur,toleransi, disiplin,kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, sosial,tanggung jawab.</p>	<p>mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan siswa.Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah, penelitian diatas memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Implikasinya Terhadap Karakter Disiplin Belajar Siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskaadalah pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan dalam pembelajaran IPS.</p>
<p>Penulis skripsi oleh Leni Widiastuti, dengan judul "Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah untuk menanamkan Pendidikan karakter Peduli lingkungan peserta didik melalui program Adiwiyata setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda. Jadi strategi yang digunakan guru dalam menanamkan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah, sama menanamkan Pendidikan karakter dilingkungan sekolah.Perbedaan penelitian diatas</p>

<p>Melalui Program Adiwiyata Di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwaru Tulungagung".</p>	<p>Pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik melalui program Adiwiyata di SD N 1 Kedungwaru Tulungagung dengan kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, keteladanan serta pembiasaan, menggunakan metode reward dan juga punishment, peraturan yang dibuat pada skala kelas, serta mengajak siswa untuk melakukan 3R</p>	<p>dengan penelitian ini ialah, peneliti di atas memfokuskan pada konsep Pendidikan karakter Peduli lingkungan dan strategi guru dalam menanamkan Pendidikan karakter Peduli lingkungan di sekolah. Sedangkan penelitian saya sendiri berfokus pada implementasi Pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan melalui pembelajaran IPS.</p>
<p>Penulis skripsi oleh Erik Ermayanti, dengan judul "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Di MI N3 Tulungagung".</p>	<p>Hasil penelitian ini bahwa Pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan di madrasah ibtidaiyah. Dengan pendidikan karakter ialah suatu pendidikan untuk menumbuhkan akhlak yang baik pada diri peserta didik. Tujuan diterapkan Pendidikan karakter ini ialah guna menciptakan perilaku baik sesuai perilaku jujur, Peduli, tanggung jawab, disiplin dan sebagainya. Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah perbedaan karakter yang diteliti.</p>

	<p>Madrasah, para guru yang ada di MIN 3 Tulungagung wajib menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran yang diampunya.</p>	
<p>Penulis jurnal oleh Welly Hartati, dalam penelitian Berjudul Implementasi karakter di Siplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disiplin dalam pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku guru dan siswa SD Negeri 7 Tanjung Raja menjadi lebih baik, misalnya guru dan siswa akan berjabat tangan ketika mereka datang atau meninggalkan sekolah, selesaikan upacara secara bergantian dan berpakaian rapi sesuai dengan hari yang ditentukan, tidak ada lagi siswa yang datang terlambat atau bolos sekolah</p>	<p>Persamaan sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan perbedaannya waktu, tempat penelitian, dan objek penelitian</p>
<p>Penulis thesis oleh Muhammad Haris Abdulloh, dengan judul "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK N 1 Rembang"</p>	<p>Hasil penelitian ini yaitu: 1) Pendidikan Karakter di SMK Negeri 1 Rembang menggunakan multi-pendekatan yaitu (a) pendekatan religius, (b) pendekatan filosofis, (c) pendekatan sosiokultural, dan (d) pendekatan saintifik; dilaksanakan dengan tiga proses yaitu berpikir, bersikap, dan berbuat, serta telah disusun dalam sebuah kurikulum khusus yaitu</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengulas mengenai pendidikan karakter sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini meneliti gerakan literasi di sekolah</p>

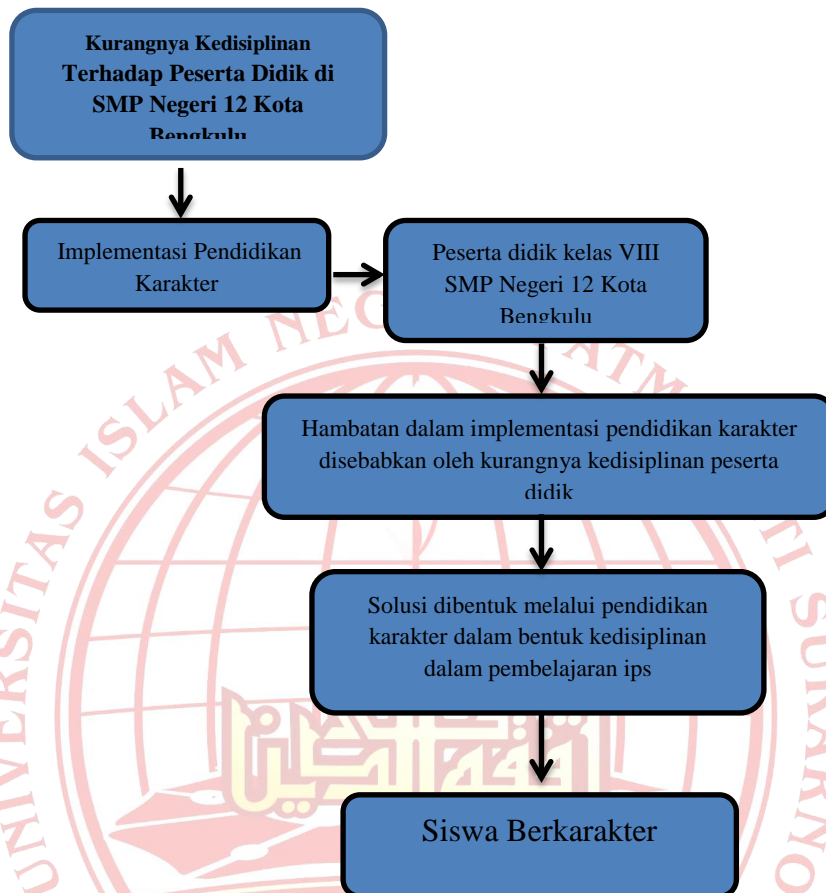
	<p>kurikulum softskill dan di dalamnya memuat sembilan karakter utama yaitu disiplin, jujur, sopan santun, percaya diri, bersih, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, terampil berkomunikasi, dan kreatif, 2) Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang diimplementasikan melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap pelaksanaan, dan (c) tahap evaluasi.3)Strategipenanamaan nilai-nilai karakter dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang digolongkan menjadi tiga macam strategi, yaitu: a) strategi dalam pemanfaatan sarana prasarana, b) strategi pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah dengan kurikulum, dan c) strategi dalam proses kegiatan literasi.</p>	<p>Menengah Keatas (SMK) sedangkan penelitian penulis meneliti implementasi Pendidikan karakter pada tingkat SMP.</p>
--	---	---

Tabel 2.1 Kajian Pustaka

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini yaitu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dilakukan guna membentuk karakter siswa yang baik dan mulia. Pembentukan karakter dapat terwujud melalui manajemen pembelajaran yang baik. Hasil observasi di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu menunjukkan banyak permasalahan dalam proses pembelajaran terkait nilai kedisiplinan peserta didik. Permasalahan tersebut berupa ketidakhadiran siswa dikelas, tidak mengerjakan tugas, mengobrol sendiri saat pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan saat guru menerangkan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait implementasi pendidikan karakter nilai disiplin di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu, dan dapat mengetahui apa hambatan dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter serta mampu dibentuk melalui pendidikan karakter dalam bentuk kedisiplinan dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 12 Kota Bengkulu sehingga tercipta siswa yang berkarakter disiplin. Dapat dilihat dari bagan berikut:



Bagan 2.2 Kerangka Berpikir